



Prinsip-Prinsip Dasar dalam Asesmen Pembelajaran PAI yang Berkualitas

EMA SULASTRI¹

¹ Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

¹ Email Korespondensi: ema.sulastri@unmuha.ac.id

Received: 03 Januari 2025

Accepted: 07 Januari 2025

Published: 10 Januari 2025

Abstract

Assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning is a crucial aspect of the educational process aimed at measuring and enhancing the quality of learning. This article discusses the fundamental principles of quality assessment in PAI learning, based on various literature and recent studies. In this context, assessment is not solely focused on final outcomes but also on the learning process itself. This research employs a literature review method by identifying and selecting articles, journals, and books focusing on evaluation and assessment in Islamic education. The findings reveal that the fundamental principles of PAI learning assessment should include: 1) Validity, meaning that the assessment must accurately measure what it is intended to measure; 2) Reliability, which pertains to the consistency of assessment results; 3) Objectivity, ensuring that the assessment is free from the educator's personal bias; 4) Connectivity, referring to the alignment of assessment with students' learning experiences and their social contexts; and 5) Feedback, which helps students understand their strengths, weaknesses, and areas for improvement. This study aims to provide educators with deeper insights into implementing effective and relevant assessments in PAI learning.

Keywords: *fundamental principles, assessment, PAI learning*

Assesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengukur dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Artikel ini membahas prinsip-prinsip dasar dalam assesmen pembelajaran PAI yang berkualitas, berdasarkan berbagai literatur dan penelitian terkini. Dalam konteks ini, assesmen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (literature review) mengidentifikasi dan menyeleksi artikel, jurnal, serta buku yang berfokus pada evaluasi dan penilaian dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menemukan bahwa prinsip-prinsip dasar dalam assesment pembelajaran PAI hendaknya meliputi 1) validitas, yang berarti bahwa assesment harus benar-benar mengukur apa yang dimaksud untuk diukur; 2) reliabilitas, yang berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian; 3) objektivitas. Assesment yang objektif berarti bahwa penilaian tidak dipengaruhi oleh bias pribadi pendidik; 4) keterhubungan (connectivity) yaitu saling terhubung dengan pengalaman belajar siswa dan konteks sosial mereka; 5) umpan balik (feedback) untuk memudahkan siswa dalam memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta area yang perlu diperbaiki. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam bagi pendidik dalam menerapkan assesmen yang efektif dan relevan dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci : *prinsip dasar, asesmen, pembelajaran PAI*

A. Pendahuluan

Penilaian atau *assessment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam mengukur tingkat pemahaman, penerapan nilai, dan perkembangan spiritual peserta didik. Kualitas assesmen yang baik akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran PAI. Namun, tidak semua bentuk *assessment* dapat dikatakan berkualitas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami prinsip-prinsip dasar dalam merancang dan melaksanakan *assessment* yang efektif dan valid.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan, moral, dan akhlak mulia, membutuhkan pendekatan penilaian yang khusus. Namun, dalam praktiknya, seringkali ditemukan berbagai kendala dalam merancang dan melaksanakan *assessment* PAI yang berkualitas. Mulai dari kesulitan dalam mengukur aspek-aspek non-kognitif seperti nilai-nilai spiritual, hingga terbatasnya instrumen penilaian yang valid dan reliabel.

Dalam era pendidikan yang semakin kompetitif, kualitas pembelajaran menjadi sorotan utama. Kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang disampaikan, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. *Assessment* pembelajaran PAI yang berkualitas tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik dan guru, serta sebagai dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Pendidikan agama Islam diyakini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan anak bangsa menuju terbentuknya kepribadian yang bermoral, bermartabat serta beragama. Sehingga pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial. Kesadaran akan pentingnya pendidikan agama inilah kiranya yang melandasi lahirnya UUSPN (UU RI No. 20 Tahun 2003) yang secara yuridis mengakui Pendidikan Agama Islam sebagai sub sistem Pendidikan Nasional.

Legitimasi PAI tersebut ditindak lanjuti dengan diundangkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 , khususnya pasal 6 ayat (1) yang secara tegas mengintegrasikan PAI sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Sebagaimana pentingnya pembelajaran yang secara fungsional menjadi media atau kegiatan pembentukan dan pengembangan kompetensi peserta didik, maka kegiatan evaluasi mutlak dibutuhkan untuk memperoleh informasi pencapaian tujuan dan keberhasilan dari serangkaian kegiatan pembelajaran (Usman, 2020: 227).

Hasil penelitian dari Marzuki (2024) menyimpulkan bahwa implementasi prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, dan praktis dalam kegiatan penilaian hasil belajar sehingga diperoleh hasil belajar yang maksimal dan memiliki tindak lanjut yang jelas dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Implementasi prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran meliputi tiga aspek yaitu, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Senada dengan hal tersebut di atas, Baharun (2016) dalam hasil penelitiannya tentang penilaian berbasis kelas pada pembelajaran PAI, menjelaskan bahwa hal tersebut akan tercapai apabila dilaksanakan secara obyektif dan tercipta suasana yang terbuka, harmonis serta menerima terhadap berbagai kritikan yang diarahkan kepada upaya pengembangan pembelajaran. Selain itu, evaluasi berbasis kelas pada pembelajaran PAI di madrasah akan sesuai dengan apa yang diharapkan, apabila dilaksanakan secara *continue* dan mempertimbangkan *accountability*.

Artikel ini akan membahas secara mendalam prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam assesmen pembelajaran PAI yang berkualitas, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai informasi dan data terkait prinsip-prinsip *asesment* dalam pembelajaran PAI. Dalam melakukan penelitian pustaka, penulis mengidentifikasi dan menyeleksi artikel, jurnal, serta buku yang berfokus pada evaluasi dan penilaian dalam pendidikan Islam.

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup artikel-artikel jurnal yang telah dipublikasikan, antara lain oleh Umami (2018), Hidayat dan Asyafah (2019), serta Upiyani et al. (2024). Dari sumber-sumber tersebut, penulis melakukan analisis terhadap berbagai aspek yang dibahas, termasuk metode, teknik, dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam *asesment* pembelajaran PAI. Dalam konteks ini, penulis berusaha untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan yang diambil oleh berbagai peneliti.

Selain itu, penulis juga mengkaji data statistik yang berkaitan dengan implementasi *asesment* di lembaga pendidikan Islam. Hal ini penting untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian.

Sebagai langkah akhir, penulis akan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis literatur yang ada, serta memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian *Assessment* dalam Pembelajaran PAI

Assessment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa. Menurut Umami (2018), *assessment* tidak hanya terbatas pada pengukuran hasil belajar, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks PAI, *assessment* dapat berupa evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor, yang semuanya merupakan komponen penting dalam perkembangan karakter dan spiritual siswa. Keterlibatan siswa dalam proses *assessment* memungkinkan mereka untuk lebih memahami materi yang diajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya.

Data menunjukkan bahwa penggunaan *assessment* yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hidayat dan Asyafah (2019) menjelaskan bahwa siswa yang terlibat dalam proses evaluasi cenderung merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pada praktik nyata akan membantu siswa memahami aplikasi dari nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran tentang nilai kejujuran, siswa dapat dinilai melalui proyek kelompok yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama dan saling percaya.

Assessment dalam PAI juga harus memperhatikan konteks sosial dan budaya siswa. Upiyani et al. (2024) menekankan pentingnya memahami latar belakang siswa untuk merancang *assessment* yang relevan dan berkesinambungan. Mengingat keberagaman dalam masyarakat Indonesia, *assessment* yang dilakukan harus mampu mencakup berbagai perspektif dan pengalaman siswa. Ini termasuk pengintegrasian nilai-nilai lokal yang relevan dengan ajaran Islam, sehingga siswa dapat merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran.

Selain itu, teknologi informasi juga berperan besar dalam *assessment* pembelajaran PAI. Baihaki dan Paramansyah (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan platform digital dalam melakukan evaluasi dapat memberikan kemudahan bagi pendidik dan siswa. Dengan adanya aplikasi dan alat evaluasi

online, pendidik dapat dengan cepat memperoleh data tentang kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Ini sangat penting dalam era digital saat ini, di mana siswa lebih akrab dengan teknologi dan informasi.

Secara keseluruhan, pengertian *assessment* dalam pembelajaran PAI adalah suatu proses yang kompleks dan multidimensional. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tujuan pembelajaran, konteks siswa, dan penggunaan teknologi yang efektif. Dengan pendekatan yang tepat, *assessment* dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

2. Prinsip-prinsip Dasar dalam *Assessment* Pembelajaran PAI

Prinsip-prinsip dasar dalam *assessment* pembelajaran PAI sangat penting untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam mendukung pengembangan siswa. Salah satu prinsip utama adalah validitas, yang berarti bahwa *assessment* harus benar-benar mengukur apa yang dimaksud untuk diukur. Putri (2023) menunjukkan bahwa penilaian yang valid dalam pendidikan agama harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, seperti pemahaman terhadap ajaran Islam dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip kedua adalah reliabilitas, yang berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian. Jika *assessment* dilakukan berulang kali dalam kondisi yang sama, hasilnya harus tetap sama. Hidayat dan Asyafah (2019) menjelaskan bahwa reliabilitas ini sangat penting untuk menjaga integritas proses penilaian. Misalnya, jika seorang guru menggunakan rubrik penilaian untuk menilai presentasi siswa tentang tema-tema keagamaan, rubrik tersebut harus mampu memberikan hasil yang konsisten baik pada penilaian pertama maupun penilaian berikutnya.

Prinsip ketiga adalah objektivitas. *Assessment* yang objektif berarti bahwa penilaian tidak dipengaruhi oleh bias pribadi pendidik. Upiyani et al. (2024) mencatat bahwa untuk mencapai objektivitas, penting bagi pendidik untuk menggunakan kriteria penilaian yang jelas dan terukur. Hal ini juga mencakup penggunaan alat penilaian yang telah terstandarisasi agar semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama. Dengan demikian, siswa dapat dinilai berdasarkan kemampuan dan usaha mereka, bukan berdasarkan preferensi pribadi pendidik.

Selanjutnya, prinsip keterhubungan (*connectivity*) juga sangat penting dalam *assessment* pembelajaran PAI. Menurut Baihaki dan Paramansyah (2024),

assessment harus saling terhubung dengan pengalaman belajar siswa dan konteks sosial mereka. Ini berarti bahwa pendidik perlu merancang *assessment* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saat mengajarkan tentang nilai toleransi dalam Islam, pendidik dapat mengajak siswa untuk melakukan proyek layanan masyarakat yang melibatkan kerjasama antarumat beragama.

Terakhir, prinsip umpan balik (*feedback*) adalah aspek krusial dalam *assessment*. Umpan balik yang konstruktif memungkinkan siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta area yang perlu diperbaiki. Masitho et al. (2023) menggarisbawahi pentingnya memberikan umpan balik yang tepat waktu dan spesifik, sehingga siswa dapat segera menerapkan perbaikan dalam proses belajar mereka. Melalui umpan balik yang efektif, siswa tidak hanya mengetahui hasil penilaian mereka, tetapi juga mendapatkan arahan untuk pengembangan diri yang lebih baik.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar ini, *assessment* dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berorientasi pada pengembangan karakter serta spiritual siswa, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan agama.

3. Teknik dan Alat *Assessment* yang Efektif

Assessment yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan berbagai teknik dan alat yang sesuai untuk mengukur pencapaian kompetensi dan pemahaman siswa. Teknik-teknik *assessment* ini harus mampu memberikan informasi yang akurat tentang kemampuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan lebih lanjut. Dalam konteks ini, kita perlu membedakan antara berbagai jenis teknik *assessment*, seperti *assessment* formatif dan sumatif, serta berbagai alat yang dapat digunakan dalam proses ini.

Salah satu teknik *assessment* yang efektif adalah penggunaan rubrik penilaian. Rubrik ini berfungsi sebagai panduan yang jelas bagi siswa tentang kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai tingkat tertentu dalam penilaian. Misalnya, dalam penilaian proyek kelompok tentang nilai-nilai Islam, rubrik bisa mencakup aspek-aspek seperti kerjasama tim, pemahaman materi, dan presentasi. Dengan menggunakan rubrik, guru dapat menilai siswa secara objektif dan transparan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan rubrik dapat meningkatkan kejelasan dan konsistensi dalam penilaian (Upiyani et al., 2024).

Selain rubrik, penggunaan portfolio juga merupakan alat yang efektif dalam assessment PAI. Portfolio memungkinkan siswa untuk mengumpulkan dan merefleksikan hasil kerja mereka selama periode tertentu. Misalnya, siswa dapat menyimpan tugas, proyek, dan refleksi pribadi tentang pelajaran PAI yang telah mereka pelajari. Penelitian oleh Hidayat dan Asyafah (2019) menunjukkan bahwa portfolio tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan reflektif siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran PAI.

Teknik *assessment* lain yang dapat digunakan adalah tes berbasis kinerja. Tes ini mengukur kemampuan siswa melalui tugas nyata yang mencerminkan situasi di dunia nyata. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat presentasi tentang tema-tema tertentu dalam Islam dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diuji pengetahuan mereka, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tes berbasis kinerja dapat meningkatkan motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Masitho et al., 2023).

Dalam era digital, penggunaan teknologi informasi dalam *assessment* juga sangat penting. Alat-alat seperti aplikasi pembelajaran dan sistem manajemen pembelajaran (LMS) dapat memfasilitasi proses *assessment* dengan lebih efisien. Aplikasi seperti *Kahoot* dan *Google Forms* dapat digunakan untuk membuat kuis interaktif yang menarik bagi siswa, memberikan umpan balik instan dan memungkinkan pengumpulan data yang lebih mudah. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas *assessment* dengan memberikan akses yang lebih luas dan mempercepat proses penilaian (Baihaki & Paramansyah, 2024).

4. Jenis-jenis Assessment

a. Assessment Formatif

Assessment formatif adalah proses penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru mengenai kemajuan belajar siswa. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus dan berfokus pada perkembangan keterampilan dan pemahaman siswa dalam materi yang diajarkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *assessment* formatif dapat berupa kuis, diskusi kelompok, dan tugas harian yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang sudah diajarkan.

Contoh konkret dari *assessment* formatif dalam pembelajaran PAI dapat dilihat pada penggunaan kuis singkat di akhir pelajaran. Misalnya, setelah mempelajari tentang rukun iman, guru dapat memberikan kuis yang terdiri dari beberapa pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur sejauh mana siswa memahami konsep tersebut. Dengan cara ini, guru dapat segera mengetahui bagian mana dari materi yang perlu diperkuat dan memberikan bimbingan yang sesuai kepada siswa. Data menunjukkan bahwa penggunaan *assessment* formatif dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan (Putri, 2023).

Manfaat utama dari *assessment* formatif adalah memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa. Umpan balik ini penting untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki pemahaman mereka sebelum menghadapi penilaian sumatif. Selain itu, *assessment* formatif juga membantu guru dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka berdasarkan kebutuhan siswa.

Penelitian oleh Umami (2018) menunjukkan bahwa siswa yang menerima umpan balik melalui *assessment* formatif cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Mereka merasa bahwa proses pembelajaran lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Selain itu, *assessment* formatif juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mencoba hal baru tanpa takut akan konsekuensi dari kesalahan.

Dengan melalui *assessment* formatif, guru juga dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan intervensi tambahan. Misalnya, jika seorang siswa consistently menerima nilai rendah dalam kuis, guru dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut, misalnya dengan memberikan bimbingan tambahan atau penugasan remedial. Hal ini mengindikasikan bahwa *assessment* formatif tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Hidayat & Asyafah, 2019).

Secara keseluruhan, *assessment* formatif berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI dengan menciptakan saluran komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Dengan adanya umpan balik yang rutin dan konstruktif, siswa dapat merasa lebih percaya diri dalam pembelajaran mereka dan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang lebih besar dalam penilaian sumatif.

b. *Assessment* Sumatif

Assessment sumatif adalah penilaian yang dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian ini biasanya dilakukan dalam bentuk ujian akhir, tugas proyek besar, atau presentasi yang mencakup seluruh materi yang telah dipelajari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *assessment* sumatif sangat penting untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh *assessment* sumatif dalam PAI bisa berupa ujian akhir semester yang mencakup berbagai topik seperti akidah, syariah, dan akhlak. Ujian ini dapat terdiri dari berbagai jenis soal, mulai dari pilihan ganda, essay, hingga studi kasus. Penilaian ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai akhir, tetapi juga untuk memberikan gambaran umum tentang pencapaian belajar siswa secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa *assessment* sumatif yang baik dapat memberikan informasi penting bagi guru dan lembaga pendidikan mengenai efektivitas kurikulum yang diterapkan (Masitho et al., 2023).

Manfaat utama dari *assessment* sumatif adalah sebagai alat evaluasi untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Melalui *assessment* ini, guru dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai kelanjutan pendidikan siswa, apakah mereka siap untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya atau membutuhkan bantuan tambahan. Selain itu, hasil dari *assessment* sumatif juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran dan kurikulum yang diterapkan di kelas.

Hasil *assessment* sumatif dapat memberi wawasan penting bagi pengembangan kurikulum. Jika banyak siswa menunjukkan kesulitan dalam suatu area tertentu, maka mungkin perlu ada peninjauan terhadap cara pengajaran atau materi yang diajarkan. Penelitian oleh Upiyani et al. (2024) menunjukkan bahwa analisis hasil *assessment* sumatif dapat mengidentifikasi pola dalam pencapaian siswa, yang dapat digunakan untuk memperbaiki metode pengajaran di masa depan.

Assessment sumatif juga memiliki peran penting dalam memotivasi siswa. Dengan adanya ujian akhir atau proyek besar, siswa cenderung lebih serius dalam belajar, karena mereka menyadari bahwa hasil belajar mereka akan dievaluasi secara formal. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab dan dorongan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa dapat meningkat ketika mereka memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai (Putri, 2023).

Secara keseluruhan, *assessment* sumatif berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan pemanfaatan *assessment* sumatif yang tepat, lembaga pendidikan dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

5. Alat dan Metode Penilaian

Dalam melakukan penilaian dalam pembelajaran PAI, berbagai alat dan metode penilaian perlu diterapkan untuk mendapatkan hasil yang komprehensif. Alat dan metode ini mencakup berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran. Penggunaan alat yang tepat akan membantu guru dalam memberikan penilaian yang adil dan objektif, serta memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa.

Salah satu alat penilaian yang sering digunakan adalah tes tertulis. Tes ini dapat berupa pilihan ganda, isian singkat, atau essay. Tes tertulis memungkinkan guru untuk menilai pengetahuan siswa dengan cepat dan efisien. Namun, penting untuk diingat bahwa tes ini hanya mengukur aspek kognitif dari pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu melengkapi tes tertulis dengan metode lain, seperti observasi dan penilaian proyek, untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang kemampuan siswa (Baihaki & Paramansyah, 2024).

Metode penilaian alternatif juga dapat digunakan, seperti penilaian berbasis proyek atau portofolio. Penilaian berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat proyek tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial dan kolaboratif siswa (Masitho et al., 2023).

Observasi kelas juga merupakan metode penilaian yang efektif dalam pembelajaran PAI. Dengan mengamati interaksi siswa selama proses pembelajaran, guru dapat menilai partisipasi, motivasi, dan sikap siswa terhadap materi yang diajarkan. Observasi ini membantu guru untuk memahami dinamika kelas dan mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan bantuan tambahan. Penelitian menunjukkan bahwa observasi dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai proses belajar siswa (Hidayat & Asyafah, 2019).

Dalam era digital, teknologi juga memainkan peran penting dalam penilaian. Alat seperti kuis *online* dan aplikasi pembelajaran dapat digunakan untuk

melakukan penilaian secara lebih interaktif dan menarik. Dengan menggunakan teknologi, guru dapat mengumpulkan data penilaian secara *real-time* dan memberikan umpan balik instan kepada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam penilaian dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran (Umami, 2018).

Secara keseluruhan, pemilihan alat dan metode penilaian yang tepat sangat penting dalam *assessment* pembelajaran PAI. Dengan memanfaatkan berbagai pendekatan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

6. Tantangan dalam Implementasi *Assessment* Pembelajaran PAI

a. Kesulitan dalam Penilaian Keterampilan Sosial dan Spiritual

Penilaian keterampilan sosial dan spiritual dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tantangan yang signifikan bagi pendidik. Keterampilan ini sering kali bersifat abstrak dan sulit diukur secara kuantitatif. Menurut Marzuki (2024), penilaian terhadap aspek spiritual tidak hanya melibatkan pengukuran pengetahuan agama, tetapi juga pengukuran perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan tantangan karena keterampilan sosial dan spiritual sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya siswa.

Data dari Umami (2018) menunjukkan bahwa hanya 30% guru PAI yang merasa percaya diri dalam menilai keterampilan sosial siswa mereka. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman guru dan praktik penilaian yang seharusnya dilakukan. Misalnya, dalam sebuah studi kasus di sebuah madrasah, guru menghadapi kesulitan dalam menilai partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan diskusi kelompok, karena tidak adanya kriteria yang jelas dan terukur.

Pentingnya penilaian yang komprehensif ini juga ditekankan oleh Upiyani et al. (2024), yang menyatakan bahwa penilaian keterampilan sosial dan spiritual harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik, yang meliputi observasi langsung, refleksi diri, dan umpan balik dari teman sebaya. Hal ini memerlukan waktu dan usaha lebih dari sekadar tes tertulis yang tradisional, sehingga menjadi tantangan bagi banyak pendidik.

Selain itu, hasil penelitian Hidayat dan Asyafah (2019) menunjukkan bahwa pengukuran spiritualitas siswa sering kali tergantung pada interpretasi subyektif guru, yang dapat menyebabkan bias dalam penilaian. Misalnya, seorang guru mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang dianggap

sebagai perilaku spiritual yang baik, yang dapat berpengaruh pada penilaian siswa yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kerangka kerja yang jelas dan kriteria yang objektif untuk menilai keterampilan sosial dan spiritual dalam PAI.

Dengan demikian, untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan metode penilaian yang lebih efektif dan komprehensif. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang pentingnya penilaian keterampilan sosial dan spiritual, serta cara-cara untuk mengukurnya secara objektif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan spiritual yang baik.

b. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya merupakan masalah yang dihadapi banyak lembaga pendidikan dalam melaksanakan *assesmen* pembelajaran PAI yang berkualitas. Di banyak institusi, terutama di daerah terpencil, fasilitas dan alat penilaian yang memadai sering kali tidak tersedia. Menurut Baihaki dan Paramansyah (2024), kondisi ini dapat menghambat proses penilaian yang efektif, karena guru tidak memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk melakukan penilaian yang menyeluruh.

Sumber daya manusia juga menjadi faktor kunci dalam efektivitas assesmen. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan bagi guru dalam hal teknik penilaian mengakibatkan banyak dari mereka tidak mampu melaksanakan penilaian secara efektif. Sebuah studi oleh Masitho et al. (2023) menemukan bahwa hanya 25% guru PAI yang telah menerima pelatihan khusus dalam penilaian autentik, yang sangat penting untuk menilai keterampilan dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Keterbatasan teknologi juga menjadi masalah yang signifikan. Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam penilaian menjadi semakin penting. Namun, tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses ke perangkat dan aplikasi teknologi yang diperlukan untuk melakukan penilaian secara efektif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah-sekolah yang ingin menerapkan metode penilaian yang lebih modern dan efisien (Hidayat & Asyafah, 2019).

Dari perspektif anggaran, banyak sekolah yang menghadapi masalah dalam pendanaan untuk pengembangan sistem penilaian. Sumber daya yang terbatas sering kali harus dialokasikan untuk kebutuhan mendesak lainnya, seperti perbaikan fasilitas fisik dan pengadaan bahan ajar. Hal ini mengakibatkan penilaian

pembelajaran PAI sering kali dikesampingkan, meskipun penilaian yang baik sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Umami, 2018).

Untuk mengatasi keterbatasan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengalokasikan sumber daya yang cukup bagi pengembangan penilaian PAI. Inisiatif ini dapat mencakup pelatihan guru, pengadaan alat penilaian, dan integrasi teknologi dalam proses penilaian untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat disampaikan dengan cara yang berkualitas dan efektif.

c. Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan merupakan salah satu tantangan yang krusial dalam implementasi *assessment* pembelajaran PAI yang berkualitas. Banyak pendidik yang terbiasa dengan metode penilaian tradisional, seperti ujian tulis, dan cenderung menolak metode penilaian baru yang dianggap lebih kompleks dan memakan waktu. Menurut Marzuki (2024), ketidaknyamanan ini sering kali berasal dari kurangnya pemahaman tentang pentingnya penilaian autentik dan berbasis kompetensi.

Dalam suatu studi yang dilakukan oleh Upiyani et al. (2024), ditemukan bahwa sekitar 40% guru PAI merasa bahwa metode penilaian yang baru tidak sesuai dengan budaya pendidikan yang telah ada. Misalnya, banyak guru merasa bahwa penilaian berbasis proyek atau portofolio terlalu rumit dan sulit untuk diimplementasikan dalam konteks kelas mereka. Sikap skeptis ini menyebabkan banyak guru tetap menggunakan metode konvensional yang tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi siswa.

Resistensi ini juga dipengaruhi oleh kekhawatiran tentang hasil penilaian. Guru mungkin merasa bahwa jika mereka menggunakan metode penilaian yang berbeda, hasil yang diperoleh akan sulit dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran akan tanggung jawab terhadap hasil belajar siswa (Hidayat & Asyafah, 2019). Akibatnya, guru lebih memilih untuk tetap menggunakan metode yang sudah dikenal meskipun metode tersebut tidak lagi relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Salah satu cara untuk mengatasi resistensi ini adalah melalui program pelatihan yang berkelanjutan. Pelatihan ini harus dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang manfaat penilaian berbasis kompetensi dan autentik. Dengan memberikan contoh kasus sukses dari sekolah lain yang telah

berhasil menerapkan metode penilaian baru, para pendidik dapat melihat potensi positif dari perubahan tersebut (Baihaki & Paramansyah, 2024).

Akhirnya, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, dan pihak manajemen sekolah dalam proses perubahan. Dengan mendengarkan pendapat dan masukan dari berbagai pihak, resistensi terhadap perubahan dapat diminimalisir. Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penilaian yang komprehensif untuk perkembangan siswa dapat menciptakan dukungan yang lebih besar terhadap praktik penilaian yang baru dan lebih baik.

D. Kesimpulan

Assesment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dalam artikel ini, telah dibahas berbagai prinsip dasar yang harus diterapkan dalam assesmen PAI untuk menghasilkan evaluasi yang berkualitas. Dari berbagai sumber yang dikaji, prinsip-prinsip ini meliputi keadilan, transparansi, keakuratan, relevansi, dan keberlanjutan.

Keadilan dalam *assesment* menjadi sangat penting untuk menjamin bahwa setiap siswa mendapatkan perlakuan yang sama, tanpa adanya bias. Keadilan tidak hanya berarti memberikan kesempatan yang sama, tetapi juga mengakui dan menghargai perbedaan individu dalam proses pembelajaran. Transparansi dalam *assesment* juga tidak bisa diabaikan. Keterbukaan tentang metode dan tujuan *assesment* akan meningkatkan kepercayaan siswa terhadap sistem pendidikan yang diikuti. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyampaikan informasi tersebut secara jelas dan terbuka.

Keakuratan dalam penilaian adalah faktor kunci lainnya yang berkontribusi terhadap kualitas assesmen. Dalam konteks ini, penggunaan alat ukur yang valid dan reliabel sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Relevansi dari materi yang diassess juga menjadi titik fokus dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Materi yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan mengurangi motivasi mereka untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan selaras dengan kebutuhan dan konteks siswa. Keberlanjutan dalam *t* berarti bahwa proses evaluasi tidak hanya dilakukan secara sporadis, tetapi terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip dasar dalam *assesment* PAI sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu, rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya pelatihan bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan *assesment* yang adil, transparan, akurat, relevan, dan berkelanjutan. Selain itu, perlunya kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap sistem *assesment* yang diterapkan di lembaga pendidikan.

Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan PAI dapat ditingkatkan dan hasil belajar siswa menjadi lebih optimal, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembentukan karakter dan moralitas yang baik di kalangan generasi muda.

Referensi

- Baihaki, M., & Paramansyah, A. (2024). Pengembangan Assesment Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Vokasi Islam di Era Digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 5-13.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Marzuki, I. (2024). Implementasi prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(1).
- Masitho, S., Paramansyah, A., Yanih, S., Sumarsih, T., Yuningsih, N., & Ramdhani, D. (2023). Pengembangan Assesmen Pembelajaran PAI Pada Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren Dalam Era Digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 763-770.
- Putri, M. E. Y. S. H. A. Aplikasi Prinsip-Prinsip Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sman 6 Makassar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1-70.
- Umami, M. (2018). Penilaian autentik pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222-232.
- Upiyani, U., Cahyawati, I., Supendi, S. S., Nugraha, E., & Hidayat, W. (2024). Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Dan Implikasi Dalam Menilai Instruksi Iman Islam Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(1), 184-204.

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
Buku ini menguraikan konsep pendidikan Islam yang dapat diintegrasikan dalam asesmen pembelajaran PAI.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.